

PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh.

Aidul Azhari Harahap¹, Zainal Efendi Hasibuan²

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: aidulazhariharahap163@gmail.com¹, zainal80.yes@gmail.com²

Abstrak

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam menjadi salah satu acuan menciptakan pola kependidikan yang terarah dan tercapainya suatu tujuan yang terstruktur dan sistematis. Teori-teori kepemimpinan menjadikan sebuah paham yang menyatakan bahwasanya pola kepemimpinan di dalam pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan pola lama atau baru namun adanya sebuah perubahan paham atas makna dan konsep sistem kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan pendidikan Islam sebagai kemampuan untuk mengarahkan, memotivasi, menggerakkan, melatih, memerintahkan, mengatur agar suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan berdasarkan dengan nilai-nilai Alqur'an dan Sunnah. Konsep dasar kepemimpinan dalam pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah konsep tentang perilaku, karakteristik dan gaya yang menggambarkan tanggung jawab dalam memimpin. Konsep dasar kepemimpinan sebagai konsep dalam memahami tata cara seseorang yang menjadi pemimpin yang mempunyai kualitas dengan sifat sebagai seorang pemimpin. Tentu dari proses mereka setelah melalui pengorbanan, usaha, belajar mandiri bahkan kehancuran untuk mencapai sebuah tujuan.

Kata Kunci: Konsep Dasar Kepemimpinan, Pendidikan Islam

Abstrack

Leadership in Islamic education serves as a reference for creating a directed and structured educational pattern, aiming to achieve a structured and systematic goal. Leadership theories contribute to an understanding that leadership patterns in Islamic education are not only related to traditional or modern patterns but also involve a change in understanding the meaning and concept of leadership systems within Islamic educational institutions. Islamic educational leadership is the ability to guide, motivate, mobilize, train, command, and organize in such a way that an educational institution can function effectively to achieve planned goals based on the values of the Quran and Sunnah. The basic concept of leadership in Islamic education is understood as a concept of behavior, characteristics, and styles that depict responsibilities in leading. The fundamental concept of leadership is seen as a concept to understand the conduct of someone who becomes a leader with qualities characteristic of a leader. Certainly, their journey involves sacrifices, efforts, self-learning, and even setbacks to achieve a goal.

Keywords: Basic Concepts of Leadership, Islamic Education

PENDAHULUAN

Kepemimpinan menjadi hal paling dasar dalam pelaksanaan manajemen organisasi atau sebuah lembaga, tidak terlepas di dalamnya organisasi atau lembaga pendidikan Islam. Institusi pendidikan bersifat kompleks dan unik karena lembaga

pendidikan adalah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi untuk mencapai komitmen pendidikan Islam. Konsep kepemimpinan menjadi kunci dalam keberhasilan lembaga/organisasi dalam mencapai tujuannya.

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata pimpinan, yaitu orang yang mempunyai kedudukan tinggi di dalam sebuah lembaga atau organisasi atau suatu kelompok sosial masyarakat. Pimpinan secara kalimat dipahami sebagai sifat fungsional seseorang dalam melaksanakan kedudukannya yang mempunyai *power* atau kekuatan dalam mengarahkan, mengatur dan menentukan suatu kebijakan dan keputusan yang dapat memberikan efektivitas terhadap kelompoknya. Kepemimpinan dipahami sebagai bentuk perilaku yang dapat mencerminkan suatu kekuatan dalam memberikan pengaruh, motivasi, dan pengarah.

Kepemimpinan menjadi suatu kekuatan penting dalam sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang maksimal dengan berbagai langkah, kebijakan dan hal yang dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi.¹ Menurut Permadi, bahwa sifat awal dari kepemimpinan adalah ketauladanan yang menjadi cerminan baik bagi bawahan atau orang yang berada dalam pengaruhnya. Banyak hal yang dapat mencerminkan suatu kepemimpinan, mulai dari kecakapan, kemampuan, tenaga, *charisma/wibawa*, kesungguhan, mengayomi, melayani, memelopori, dan antusias yang kesemuanya menjadi sifat yang melekat dalam kepemimpinan.²

Keberhasilan dan kemajuan suatu organisasi atau lembaga tidak lepas dari perilaku dan peran penting yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin dalam sikap kepemimpinannya. Banyak model dalam perilaku kepemimpinan seseorang, mulai dari demokratis, atau otoriter atau bahkan bersikap tidak peduli, yang akhirnya akan memberikan

efek tertentu dalam perwujudan tujuan lembaga. Menurut Jamal L. Yunus, bahwa tujuan organisasi atau lembaga dapat dicapai dengan baik terlihat dari sikap, kebijakan dan langkah cepat keputusan yang diambil oleh pimpinan. Hal ini memberikan indikasi bahwa kemaksimalan keberhasilan tujuan hanya dapat dilalui dengan jiwa kepemimpinan yang baik oleh pimpinan sehingga ketercapaian suatu lembaga atau organisasi berjalan sesuai harapan.³

Dengan begitu, seorang pimpinan dalam kepemimpinan menjadi penentu dalam pencapaian tujuan dan harapan organisasi atau lembaga. Begitu pula dengan lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan menjadi suatu hal yang harus dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Keberhasilan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai suatu lembaga pendidikan yang melahirkan cendekiawan atau cerdik pandai yang berakhlak mulia, bertakwa dan berkarakter.

Menurut Syarifah Ida Farida, untuk mencapai keberhasilan suatu lembaga pendidikan, seorang pemimpin harus mampu dalam mengarahkan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) orang lain dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya masing-masing, kemudian dapat memancing kemampuan orang lain dalam mengeluarkan kemampuan diri secara maksimal. Hal ini karena, seorang *leadership is being a leader power of leading; the qualities of leader*.⁴ Artinya yaitu kepemimpinan adalah sebuah kekuatan atau kualitas dalam memimpin dan mampu dalam mengarahkan orang lain yang berada dalam naungannya

¹ M. Mas'ud Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Prilaku Inovatif* (Malang: 2010, t.t.), hlm. 1.

² K Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

³ Jamal Lulail Yunus, *Leadership Model: Konsep Dasar, Dimensi Kerja, dan Gaya Kepemimpinan* (Malang: UIN Maliki Pers, 2009), hlm. 3-4.

⁴ Syarifah Ida Farida, *Manajemen dan Kepemimpinan* (Surabaya: Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 64.

untuk mencapai tujuan lembaga sesuai dengan harapan.

Pemahaman tentang konsep dasar kepemimpinan dipahami sebagai suatu sikap atau sifat dasar seorang pemimpin dalam pelaksanaan kepemimpinannya atau sebagai bentuk kualitas tertentu yang menjadi karakteristik seorang pemimpin yang kharismatik dan berwibawa dalam mencapai tujuan. Kajian dalam makalah ini adalah terkait dengan konsep dasar atau makna kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang akan memberikan gambaran terkait konsep dasar kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Tentunya, konsep tersebut dapat dipahami dalam dua perspektif yaitu Alqur'an dan hadis serta teori-teori Barat yang memberikan gambaran seputar kajian yang dibahas.

Untuk itulah, makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai teori konsep dasar, makna, dan hakikat kepemimpinan dalam pendidikan Islam sebagai suatu gambaran bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tanpa adanya suatu kajian dalam pelaksanaan kepemimpinan yang baik, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik. Makalah ini disajikan dengan berbagai bentuk teori-teori terkait, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan pendidikan Islam memberikan pemahaman dalam artian bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dengan perilaku sebuah

organisasi yang di dalamnya memiliki atasan dan bawahan sebagai fungsionalitas sehingga sebuah lembaga pendidikan Islam berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada berbagai teori dan kajian kepemimpinan dan keorganisasian, bahwa perilaku seorang pemimpin menjadi tolak ukur dalam pencapaian tujuan tersebut. Begitu pula dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, maka hal tersebut tidak lepas dari pengaruh dan perilaku pimpinannya, walaupun secara teoritis keberhasilannya tidak lepas dari kelayakan para bawahannya yang mempunyai fungsi dan tugas secara masing-masing sesuai bidangnya.

Maka dari itu, perlu dipahami terlebih dahulu makna dan hakikat konsep dasar kepemimpinan pendidikan Islam dalam kajian berbagai teori, sehingga dapat dipahami secara luas dan baik terkait dengan fungsional kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Kajian ini mencakup teori dasar kepemimpinan dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

Menurut Garry Yuki sebagaimana telah dikutip oleh M. Mas'ud Said, bahwa kepemimpinan: "*the process of giving purpose (meaningful directing) to collective effort, and causing willing effort to be expanded to achieve purpose*". Kepemimpinan sebagai proses memberikan tujuan atau arahan yang bermakna terhadap sebuah usaha kolektif yang dapat menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai suatu tujuan.⁵ Menurut Overton, kepemimpinan "*is the ability to get done with and through others while gaining their confidence and cooperative*", yang berarti suatu kemampuan untuk memperoleh

⁵ Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Prilaku Inovatif*, hlm. 328-329.

tindakan melalui orang lain dengan bentuk kepercayaan dan kerjasama.⁶

Kepemimpinan menjadi suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dipahami bahwa kepemimpinan menjadi tampuk penting dalam pelaksanaan sebuah lembaga untuk mencapai sebuah nilai pada mutu yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Achmad Fatoni dalam bukunya “*Konsep Dasar Kepemimpinan*” bahwa dalam sebuah sistem kelembagaan seorang pemimpin menjadi salah satu bentuk nilai yang menjadi pengarah pencapaian tujuan lembaga, sehingga baik buruknya sebuah lembaga tergantung kepada kepemimpinan seorang pemimpin.⁷

Jika melirik kembali kepada konsep dasarnya maka secara etimologis, bahwa dalam bahasa Indonesia kepemimpinan berasal dari kata “pimpin”, yang memiliki makna sebagai bimbing atau tuntun. Kata kepemimpinan diartikan sebagai tata cara memimpin.⁸ Kata ini dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*lead*”, yang dapat dipahami sebagai *head* (kepala) yang dipahami sebagai pimpinan, atau pemimpin. Sehingga, untuk memahami kata “kepemimpinan” dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipahami secara jelas maknanya, karena hanya memberikan makna yang abstrak. Maka, untuk memahami makna yang lebih baik terkait dengan kepemimpinan harus merujuk kepada

teori-teori lain atau pemahaman para ahli di dalamnya.

Pemimpin atau *leader* merupakan sebuah kedudukan sosial dalam sebuah sistem kehidupan manusia, kata pemimpin akan berlainan untuk penyebutan sesuai dengan kebutuhan kedudukan tersebut. Misalnya, dalam beberapa lembaga akan disebut dengan direktur, komandan, imam atau lain sebagainya. Semuanya itu adalah kedudukan sebagai pimpinan dalam sosial masyarakat. Pemimpin menjadi sebuah kedudukan, sedangkan kepemimpinan menjadi sebuah fungsional dalam pelaksanaan kedudukannya yang mencerminkan sebuah perilaku, sikap, sifat dan gaya dalam kedudukannya.

Di dalam [vocabulary.com](https://www.vocabulary.com), disebutkan bahwasanya *leader* (pemimpin) *is a leader is the one in the charge, the person who convinces other people to follow. A great leader inspires confidence in other people and moves them to action,*⁹ yang berarti seorang pemimpin adalah seseorang yang bertanggung jawab atau seseorang yang meyakinkan orang lain untuk mengikuti. Pemimpin adalah orang hebat karena dapat menginspirasi kepercayaan terhadap orang lain disekitarnya dan mampu untuk menggerakkan mereka untuk bertindak.

Makna yang utuh dari sebuah sebuah konsep kepemimpinan sangat jauh berbeda dengan makna dari pemimpin. Pemimpin dipahami sebagai sebuah status/kedudukan

⁶ Yafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan: Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 35.

⁷ Achmad Fatoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), hlm. 1.

⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1183.

⁹ “Leader - Definition, Meaning & Synonyms,” [Vocabulary.com](https://www.vocabulary.com/dictionary/leader), diakses 9 November 2023, <https://www.vocabulary.com/dictionary/leader>.

dalam sosial kehidupan manusia yang berada dalam sebuah ruang lingkup lembaga, institusi atau organisasi yang sering kali disebut dengan beberapa istilah seperti pimpinan, kepala, direktur, manager dan sebagainya, sedangkan kepemimpinan dimaknai sebagai sebuah perilaku yang berusaha dalam melaksanakan segala fungsi manajemen kepemimpinan dengan baik dan bijaksana bahkan adanya sebuah terobosan baru dalam penerapan tugas dan fungsi itu dalam mencapai tujuan lembaga.

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa pemimpin selain sebagai sebuah kedudukan, juga sebagai pelaku. Kepemimpinan dimaknai sebuah perilaku, sikap dan sifat seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kedudukan sebagai pemimpin hanya sebuah keinginan atau pelaksana tugas, namun untuk masalah kepemimpinan merupakan sebuah terobosan, perilaku dan kebijakan dalam meningkatkan elektabilitas diri sebagai seorang pemimpin.

Pemaknaan lebih mendalam terhadap konsep kepemimpinan dapat dilihat dalam pemaparan Hutahaean yang mengartikan kepemimpinan sebagai sebuah seni, yaitu sebuah seni dalam mempengaruhi oleh lain. Pemimpin dipandang sebagai sebuah kedudukan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap ahli atau mampu dalam bidang tersebut.¹⁰ Makna muda dipahami makna dari konsep kepemimpinan sebagaimana yang telah dipaparkan Laurie J. Mullins dalam sebuah kutipan Solikin M. Juhro dalam bukunya berjudul

“*Transformational Leadership*”, bahwasanya:

Leadership is about getting people to do willingly, that which their instincts teach them not to do (kepemimpinan adalah kemampuan membuat orang mau melakukan hal yang secara instingtif tidak ingin mereka lakukan).¹¹

Makna tersebut dipahami sebagai makna paling indah dan mudah untuk dipahami dalam sebuah konsep kepemimpinan. Indikasi ini mengartikan bahwa seorang pemimpin tidak memiliki nilai kepemimpinan dalam dirinya apabila tidak mampu dalam mempengaruhi orang lain (bawahannya). Hal tersebut hanya sebagai pemahaman umum dalam dunia manajemen kepemimpinan karena sesungguhnya, seorang pemimpin harus mampu dalam mengarahkan bawahan sesuai dengan tujuan dan arah dari lembaga tertentu.

Muhammad Nur Salim dalam buku Mas'ud Said menyebut bahwasanya kepemimpinan adalah kemampuan dalam memanfaatkan atau mengelola potensi setiap bawahan dengan cara yang tepat.¹² Eksistensi pemimpin sangatlah penting dalam suatu organisasi, sebab melalui pemimpinlah setiap instruksi dan perintah dalam organisasi dikeluarkan, sehingga maju dan mundurnya suatu organisasi, tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral seorang pemimpin, sebagai pemberi perintah pada organisasi tersebut. Kepemimpinan dipresepikan sebagai faktor tunggal

¹⁰ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 1.

¹¹ Solikin M. Juhro, *Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, dan Implikasi Pada*

Pembangunan (Jakarta: Bank Indonesia Institut, 2020), hlm. 23.

¹² Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Prilaku Inovatif*, hlm. 328.

di dalam kesuksesan atau kegagalan institusi.¹³

Penentuan seorang pemimpin perlu melalui suatu pertimbangan matang dan mendalam, karena dari aspek tinjauan kemunculan *figure* pemimpin dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang ada. Menurut Hidayat & Machali, paling tidak terdapat tiga teori sebab munculnya konsep kepemimpinan yaitu teori genetis, sosial, dan ekologis/sintesis.¹⁴

- a. Teori Genetis, bahwa pemimpin tidak dibuat melainkan dilahirkan, dimana saat lahir seorang pemimpin telah menunjukkan bakat dan potensi kepemimpinannya. Hal ini membuatnya ditakdirkan untuk lahir menjadi seorang pemimpin, dalam situasi dan kondisi tertentu.
- b. Teori Sosial, bahwa seorang pemimpin harus disiapkan, dididik, dan dibentuk. Seorang pemimpin tidak lahir begitu saja, namun tumbuh dan berkembang yang dibentuk situasi dan keadaan disekelilingnya. Hal ini menyebabkan dalam teori sosial, bahwa setiap orang dapat menjadi seorang pemimpin.
- c. Teori Ekologis/Sintesis, bahwa seorang pemimpin adalah individu yang sejak lahir telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan kemudian bakat tersebut perlu ditunjang dan dikembangkan melalui pengalaman dan usaha

pendidikan. Melalui teori ini, persepsi seorang pemimpin dicoba untuk disintesis, yakni tidak hanya karena faktor *given* (sesuatu yang telah dibawa sejak lahir), namun juga perlu ditunjang dengan dukungan lingkungan dan pengembangan kompetensi.

Konsep kepemimpinan secara umum berarti sebagai sebuah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan apabila perlu memaksa orang lain atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika pendekatan kepemimpinan dilihat secara sempit maka proporsi kekuasaan yang dimilikinya dapat dipersepsikan lebih kecil ketika melihat makna kepemimpinan tersebut dalam pengertian luas. Baik dalam konsepsi secara formal maupun informal bahwa kadar kekuasaan akan sangat bergantung pula proporsinya kepada cara pandang kita terhadap kepemimpinan.

2. Konsep Dasar Kepemimpinan Islam

Konsep dipahami sebagai sebuah pemaknaan abstrak atas sebuah teori yang memberikan pemahaman lebih luas terhadap orang lain. Secara umum, telah dipahami bahwa konsep kepemimpinan (*leadership*) adalah sebagai suatu prinsip untuk melaksanakan tugas dan

¹³ Wayne Hoy K. dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 634.

¹⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaubaka, 2012), hlm. 79.

fungsi jabatan secara maksimal untuk pencapaian sebuah tujuan yang lebih maksimal dan terarah kedepannya. Makna lainnya bahwa kepemimpinan adalah konsep kewibawaan dan kharisma suatu individu dalam mempengaruhi orang lain.

Kepemimpinan (*leadership*) secara konseptual memiliki makna yang berbeda dengan manajemen. Kepemimpinan muncul terlebih dahulu sebelum adanya sebuah sistem manajemen, walaupun keduanya berada pada struktural yang sama dan saling terikat. Di dalam sebuah organisasi, seorang *pioneer* atau pencetus gagasan biasanya adalah seorang *leader*. Ketika organisasi tersebut berjalan barulah muncul kebutuhan untuk mengatur organisasi, kebutuhan untuk meletakkan orang yang lebih tepat di dalam organisasi, melakukan efisiensi dan efektifitas kerja organisasi, menetapkan ukuran-ukuran atau standarisasi, serta melakukan evaluasi, hal inilah yang kemudian disebut sebagai manajemen. Sehingga dapat dipahami bahwa fungsi utama dari manajemen merupakan untuk mengurangi *chaos* atau kekacauan di dalam organisasi, serta untuk mengatur organisasi agar dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien.¹⁵

Pemimpin, dan manajer pada dasarnya adalah jenis yang berbeda, bahwa seorang manajer yang terbentuk secara alami; sementara orang yang lain adalah pemimpin yang juga terbentuk secara alami, yang satu tidak lebih baik dari yang lain, mereka hanya berbeda. Kepemimpinan dan manjerial merupakan dua hal yang saling melengkapi satu sama lain, dan

keduanya merupakan hal yang vital bagi organisasi.¹⁶ Perbedaan peran kepemimpinan dan manjerial, sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan dalam suatu organisasi. Pada kenyataannya, setiap organisasi selalu membutuhkan sosok *leader* dan manajer, untuk memastikannya bahwa setiap gerak maju dalam dinamisasi organisasi berjalan secara efektif dan efisien. *Leadership* sering digambarkan sebagai “*doing the right things*” (melakukan hal-hal yang benar).

Leader selalu mencari hal-hal baik yang mungkin bisa diadopsi, dipakai, dan diaplikasikan ke dalam organisasi, untuk membuat organisasi tersebut dapat bergerak lebih dinamis dan lebih maju. Kepemimpinan dalam pandangan Islam dianggap sebagai seorang pelayan publik sebagai pelaksana tugas dan fungsinya bertujuan untuk kepentingan secara bersama. Menurut Nadzmi Akbar bahwa kepemimpinan Islam merupakan sebuah upaya dalam memperbaiki kualitas muslim sehingga melahirkan akhlak islami yang dilandaskan kepada ketakwaan, keimanan, dan menjalankan syariat Islam.¹⁷

Secara sederhana makna kepemimpinan ini dipahami secara sempit hanya terikat kepada ruang lingkup keislaman, namun apabila keterkaitan dengan sistem yang lebih luas, pasti akan mengalami benturan dalam penerapan makna kepemimpinan itu sendiri. Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamiin* sehingga harus menjadi rahmat bagi sekelilingnya. Maka konsep yang lebih tepat menurut

¹⁵ Tikno Lensufie, *Leadership: Untuk Profesional dan Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 16.

¹⁶ Rich Hughes, *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*, Diterj.

Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 10.

¹⁷ Nadzmi Akbar, *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), hlm. 15.

analisa penulis dapat dilihat dalam sebuah bunyi hadits “*Sebaik-baiknya pemimpin adalah mereka yang kamu cintai dan mencintai kamu, kamu berdoa untuk mereka dan mereka berdoa untuk kamu. Seburuk-buruk pemimpin adalah mereka yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melaknati mereka dan mereka melaknati kamu*” (HR Muslim).¹⁸

Konteksnya sederhana dipahami bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam bertujuan dalam mengayomi segala ini kehidupan manusia disekitarnya sehingga tercapai kehidupan yang harmonis dan saling menghargai. Padahal, konsep umum dalam kepemimpinan pendidikan Islam merujuk kepada empat sikap yaitu *shiddiq, amanah, tabliq* dan *fatonah*. Kesemuanya melahirkan suatu nilai keadilan dalam penerapan kepemimpinan itu sendiri, di dalam surah Shad ayat 26 Allah SWT telah berfirman:

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ
اللّٰهِ لِنَّ الَّذِيۡنَ يَظۡلُمُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيۡدٌۢ يَمَّا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ؕ

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang

yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Qs. Shad/38: 26).

Di dalam *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab dinyatakan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil terhadap semua pihak dan tidak secara langsung menentukan suatu hukuman (keputusan) tanpa adanya suatu proses rundingan dan tidak memutuskan segala sesuatu secara tergesa-gesa. Hal ini dapat menjadikan seseorang (pemimpin) terjerumus dalam azab yang pedih di hari pembalasan karena melupakan hari perhitungan itu.¹⁹

Figur kepemimpinan terbaik dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagai seorang *pioneer* dan dianggap sebagai salah satu manusia paling berpengaruh. Tentunya dalam sistem kepemimpinan Islam dalam diri sang rasul memberikan suatu pemahaman bahwa seorang pemimpin bukan hanya sebagai pimpinan bagi dirinya dan kelompoknya namun memberi suatu indikasi bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus mempunyai manfaat secara luas dan lugas bagi kepentingan bersama.

Peter F. Durucker, mengatakan “setiap individu dalam organisasi akan memiliki pemahaman tentang betapa pentingnya peran seorang pemimpin dalam mensukseskan ketercapaian tujuan

¹⁸ Muhidin Arifin dan Ujang Nurjaman, “Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan*

Kemasyarakatan 16, no. 1 (18 Januari 2022): 208–23.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 132-133.

organisasi atau lembaga tersebut”.²⁰ Konsep *Management by Objectives* (MBO), adalah sebuah upaya dalam mensinergikan dimensi manajemen sebagai faktor keteraturan peranan dan fungsional, dengan dimensi *leadership* sebagai faktor rasa memiliki yang akan dapat melahirkan tanggung jawab kolektif dari seluruh anggota organisasi sebuah lembaga.

Dalam melahirkan pemimpin masa depan yang lebih baik maka secara umum konsep kepemimpinan dapat dipolakan dengan pengaruh pemahaman manajemen organisasi dan konsep kepemimpinan (*leadership*). Pentingnya penyatuan dimensi manajemen dan *leadership* diuraikan Jack Welch, bahwa dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus menerapkan perannya sebagai seorang *leader* sekaligus manajer, hal inilah yang mendorong *General Electric* (GE) mengembangkan *model competitive advantage* (keuntungan kompetitif).²¹ Model ini memungkinkan bahwasanya setiap pemimpin disetiap kelasnya dapat memakaikan perannya sebagai seorang manajer dan *leadership* sekaligus secara bersamaan.

Dengan demikian, dipahami bahwa konsep dasar kepemimpinan Islam dalam lembaga pendidikannya berusaha dalam mempengaruhi, mengayomi, dan memodifikasi bawahan untuk mencapai tujuan bersama dalam ruang lingkup lembaga atau lebih luas lagi sehingga tercipta suatu inovasi baru dalam pola kepemimpinan kelembagaannya. Islam telah menjadikan dirinya mandiri dalam penerapan konsep kepemimpinan dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

3. Teori Kepemimpinan Pendidikan

Telah banyak studi yang dilakukan tentang kepemimpinan, dan hasilnya adalah berupa rumusan, konsep, dan teori kepemimpinan. Studi dan rumusan kepemimpinan yang dapat dihasilkan sangat dipengaruhi oleh paradigma dan pendekatan yang digunakan, sehingga teori-teori yang dihasilkan mempunyai perbedaan dalam hal metodologi, pendapat dan uraiannya, penafsiran, serta kesimpulannya. Berbagai teori seputar kepemimpinan memberikan pemahaman bahwa dalam setiap aspek perilaku manusia dalam melaksanakan tugas dan fungsi kedudukannya dalam sebuah organisasi/lembaga memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun memiliki pola yang sama hingga masa depan.

Jika dipahami lebih dalam, sejarah panjang dalam menciptakan sebuah ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan modern merupakan hasil dari produksi pemikiran cendekiawan muslim yang telah diupayakan dalam sebuah makna yang lebih terperinci dalam sistem kelembagaan. Namun, jauh dari itu konsep kepemimpinan telah jauh dimulai sejak peradaban kuno namun tidak terpola dalam sebuah ilmu pengetahuan yang lebu detail dan terperinci.

Melihat teori dasar kepemimpinan, oleh Imam Machali dan Ara Hidayat memberikan gambaran umum terhadap beberapa teori-teori kepemimpinan yang dipandang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan Islam. Hal ini terdiri dari teori otokrasi, psikologis, sosiologis, suportif, dan teori *Laissez Faire*.²² Hal ini dapat

²⁰ Lensufie, *Leadership; Untuk Profesional dan Mahasiswa*, hlm. 30.

²¹ Lensufie, hlm. 34.

²² Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori Dan Praktik Pengelolaan*

dipahami dalam pemaparan sebagai berikut:

a. Teori Kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan dalam teori ini, didasarkan atas perintah, paksaan, dan tindakan yang *arbiter* (sebagai wasit) atau bahkan dianggap absolut karena setiap tindakan yang dilaksanakan bawahan sesuai dengan ketentuan dan putusan yang telah ditetapkan seorang pemimpin. Melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien. Menurut Solikin M. Juhro bahwa kepemimpinan otokratis diidentik dengan sistem penguasa absolut, memaksa kehendaknya sendiri dan tidak mementingkan gagasan orang lain atau disebut juga dengan otoriter. Pemimpin dalam teori ini memandang bahwasanya sebuah keputusan mutlak dimiliki pimpinan adalah ketentuan mutlak dan memerintahkan secara paksa keputusan itu kepada bawahan.²³

Menurut Ahmad Sulhan bahwa pemimpin dalam sistem otokratis selalu mementingkan diri sendiri dalam setiap keputusan kelembagaan. Biasanya pemimpin dalam jenis ini dipengaruhi oleh sebuah ambisi yang cukup tinggi dan tidak memberikan kepercayaan secara mutlak kepada bawahan dalam pelaksanaan kebijakan yang diterapkan.²⁴ Kepemimpinan dalam konsep teori ini memberikan pemahaman bahwa seorang pemimpin yang tidak memberi kepercayaan penuh terhadap bawahannya.

Konsep kepemimpinan pada teori ini dipahami sebagai sebuah tindakan berperan secara tunggal dan berambisi untuk mengasai situasi dan kondisi yang terdapat dalam organisasi atau lembaga yang dipimpinnya, dan sangat terlihat peran seorang pemimpin memperlihatkan perilaku *a one-man show* pada organisasi yang dipimpinnya, dengan tingkat pendelagasian wewenang sangat rendah terhadap orang lain. Sehingga perilaku pemimpin dalam teori ini menunjukkan sikap sewenang-wenang dalam melakukan perintah dan atau suatu kebijakan kelembagaan sesuai keinginannya.

b. Teori Kepemimpinan Psikologis

Teori psikologis menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik bagi bawahan untuk merangsang kesediaan bekerja para pengikut dan anak buah. Seorang pemimpin merangsang bawahan agar mereka mau bekerja guna mencapai sasaran-sasaran organisatoris maupun untuk memenuhi tujuan pribadi.²⁵ Pada pandangan yang lebih luas melahirkan bahwa teori sebagai sebuah perilaku yang dilaksanakan seorang pemimpin untuk memperoleh perasaan menerima secara utuh setiap tindakan dan perilaku pemimpin.

Teori ini menawarkan pendekatan psikologis dalam melaksanakan tiap kebijakan, keputusan dan tindakan yang

Sekolah/Madrasah di Indonesia (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 87.

²³ Juhro, *Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, dan Implikasi Pada Pembangunan*, hlm. 30-33.

²⁴ Ahmad Sulhan, *Teori Kepemimpinan dalam Organisasi*

Pendidikan Islam (Mataram: Sanabil, 2020), hlm. 62.

²⁵ Arifin dan Nurjaman, "Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi."

dilaksanakan seorang pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin berusaha mendekati bawahannya dengan psikologis atau humanis sehingga bawahan mampu melaksanakan tiap tugas dan fungsinya secara baik. Teori ini berusaha menjelaskan yang dilakukan seorang pemimpin yang efektif, mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan.

Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman. Teori kepemimpinan ini memberikan pemahaman bahwasanya seorang pemimpin menitikberatkan pengaruhnya melalui motivasi kepada para bawahannya dengan memanfaatkan rasa pengakuan, martabat, status sosial, kepastian emosional, memperhatikan keinginan, dan kebutuhan para bawahannya.

c. Teori Kepemimpinan Sosiologis

Dalam teori sosiologis, kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan sebuah relasi dalam organisasi, dan juga sebagai usaha untuk menyelesaikan usaha dalam setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya. Agar tercapai kerjasama yang baik, pemimpin menetapkan tujuan-tujuan, dengan

menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan akhir.

Kepemimpinan dalam teori ini diidentik dengan tipe kepemimpinan demokratis karena pemimpin bukan menjadi salah satu yang berperan dalam kemajuan lembaga namun mengacu kepada ketentuan dan keputusan bersama untuk kemajuan organisasi yang lebih baik.²⁶ Kepemimpinan seorang pemimpin dalam teori sifatnya menghargai pendapat bawahan atau kreasi yang diciptakan sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang diharapkan.

Munculnya pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan adalah mengacu pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normatif. Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya yang berbeda pula.

d. Teori Kepemimpinan Suportif

Sesuai dengan istilahnya yaitu suportif, dalam bahasa Inggris disebut dengan *supportive* yang berarti suatu pemberian dorongan atau dukungan kepada orang lain baik itu bentuk kata-kata atau tindakan sehingga orang lain merasa semangat dan merasa di dukung secara moral. Menurut Rahmawati, dkk bahwa kepemimpinan dalam teori ini dipahami sebagai suatu tindakan seorang pemimpin yang

²⁶ Besse Mattayang, "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis," *JEMMA (Journal of Economic,*

Management and Accounting) 2, no. 2 (17 September 2019): 45–52, <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>.

bersahabat dan penuh perhatian terhadap bawahan sehingga tercipta suatu lingkungan yang kondusif untuk mendorong orang lain menunjukkan kemampuannya secara maksimal.²⁷

Menurut teori ini, bawahan harus berusaha dan bekerja keras dan sekuat mungkin, bekerja dengan penuh gairah, sedangkan pemimpin memposisikan diri sebagai seorang pembimbing, yang mengarahkan bawahan melalui *policy* tertentu. Istilah Path-Goal sebagaimana telah dikutip Sulthon Syahril bahwa seorang pemimpin berusaha dalam menunjukkan rasa keramahan, kepedulian, mudah ditemui dan sikap perhatian kepada bawahan sehingga timbul rasa empati.²⁸

Seorang pemimpin didorong untuk mampu menciptakan suatu lingkungan kerja yang menyenangkan, dan bisa membantu mempertebal keinginan setiap pengikutnya, untuk melaksanakan pekerjaan dengan sebaik mungkin, sanggup bekerjasama dengan pihak lain, memiliki keinginan untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya, serta menyadari besar keinginan untuk maju. Dalam makna yang sederhana teori suportif juga disebut sebagai teori partisipatif.

e. Teori Kepemimpinan Laissez Faire

Teori Laissez Faire memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada pendelegasian wewenang kepada orang lain. Seorang pemimpin menyerahkan langsung tanggung jawab, serta pekerjaan kepada bawahan atau kepada semua anggota, pada teori ini status dan kapasitas seorang pemimpin, ialah sebagai simbol belaka.²⁹ Menurut teori ini, sifat kepemimpinan adalah memberikan wewenang secara bebas kepada bawahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semua tanggung jawab diserahkan secara penuh kepada bawahan.³⁰

Pada dasarnya dalam teori ini, kepemimpinan hanya menjadi sebuah simbol yang tiada berarti, namun kedudukan pemimpin begitu penting dalam sebuah lembaga sehingga kedudukan hanya sebagai suatu kedudukan penting namun tidak banyak melakukan sebuah perilaku yang menentukan. Menurut Mattayang bahwa dalam kepemimpinan ini, seorang pemimpin hanya berlaku ketika tujuan yang diharapkan tidak tercapai maka pemimpin mengambil sebuah tindakan, selama semua proses pelaksanaan tidak memberikan kerugian bagi lembaga maka bawahan tetap diberi kebebasan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.³¹

²⁷ Lusy Rahmawati dkk., "Kajian Kepemimpinan Path Goal Theory Studi Literature Review," *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 1, no. 3 (4 Juli 2023): 197–223, <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.798>.

²⁸ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 02 (1 Desember 2019): 208–15.

²⁹ Mattayang, "TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN."

³⁰ Muhammad Ichsan Thaib, "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam," *Intelektualita* 4, no. 1 (21 Desember 2018), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3944>.

³¹ Mattayang, "TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN."

Sederhananya, teori ini muncul sebagai akibat dari adanya sistem nepotisme sebagai akibat dari ketidakmampuan pemimpin dalam mengarahkan sebuah teknis, mekanisme dan pengambilan keputusan dalam menunjukkan suatu tindakan pemimpin. Kedudukan hanya dijadikan sebagai sebatas kedudukan sosial dalam mengambil popularitas, namun konsep dasar kepemimpinan tidak terdapat dalam teori ini, yaitu pemimpin yang berkualitas dan mampu membuat kebijakan yang baik terhadap lembaganya.

Dengan demikian, beberapa teori kepemimpinan di atas hanya sebatas gambaran umum dalam sistem kepemimpinan dalam lembaga pendidikan yang menjadi popularitas dalam perkembangan zaman. Secara umum banyak teori yang berkaitan dengan kepemimpinan sesuai dengan gaya, teknik, dan mekanisme dalam melaksanakan suatu langkah-langkah kebijakan pemimpin pada suatu lembaga/organisasi seperti teori kepemimpinan demokratis, otoriter, karismatik, neokharismatik, transformatif, moralis, militeristik dan lain sebagainya. Hal ini dipahami baik itu secara teori atau pengistilahan, kesemuanya berkembang sesuai dengan kebutuhan dan praktik yang berkembang dalam lembaga. Maka muncullah berbagai istilah dalam teori-teori kepemimpinan sesuai dengan model, gaya, karakteristik dan sifat kepemimpinan itu sendiri.

4. Konsep Umum Kepemimpinan Pendidikan Islam

³² Mawardi, *Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah Kotamadia Surabaya* (Semarang: Balai Penelitian Keagamaan Depag, 1994), hlm. 5.

³³ Istilah *khalifah* sendiri merujuk kepada Qs. Al-Baqarah/2 ayat 30. Istilah lain

Kepemimpinan dalam Islam mengandung makna yang mendalam, jika ditelaah kepemimpinan dalam bahasa Arab, mempunyai padanan kata *khalifah* sebagai pemimpin yang menggantikan kedudukan Nabi Muhammad saw, sebagai Rasul yang diutus untuk menyampaikan pesan (*message*) ke-Tuhanan kepada makhluk (secara khusus adalah manusia) yang berada dimuka bumi ini.³² Hal inilah yang memberikan konsekuensi logis yang sangat mendasar, bahwa dalam perspektif Islam sebagai ajaran keagamaan ilahiyah, memahami bahwa status kepemimpinan meniscayakan pelimpahan wewenang Tuhan (Allah SWT) kepada manusia sebagai wakilnya dimuka bumi (*khalifah*).

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَأُذِّنُ قَالِ رَبِّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Seorang khalifah merupakan pemimpin tertinggi dalam Islam,³³

pemimpin dalam literatur Islam dapat dimaknai sebagai wali, amirul mukminin, sultan, imam, ulil amri, dan rais yang terdapat dalam Alqur'an dan sejarah peradaban Islam sepanjang sejarahnya.

dalam arti yang lebih luas bahwa kata *khalifah* dinisbahkan kepada setiap individu yang disebut manusia dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di muka bumi ini (*al-ard*). *Prototype ideal* seorang figur kepemimpinan, telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang bersikap tegas namun lembut. Kualitas kepribadian Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin inilah, yang kemudian telah berhasil membentuk kepribadian para sahabat, yang awalnya keras dan anarkis khas kebudayaan jahiliyah bangsa Arab, berubah menjadi pribadi yang tegas terhadap lawan dan lembut terhadap sesama. Salah satu konsep kepemimpinan dalam Islam adalah *wilayatul al-imam*, yang oleh Al-Mawardi didefinisikan sebagai pengganti kenabian dalam memelihara agama, dan mengatur kehidupan umat manusia dimuka bumi ini.³⁴

Peran dan tanggungjawab seorang pemimpin dalam pandangan Islam sebagaimana yang dideskripsikan di ataslah, yang menjadi pondasi dan sekaligus pangkal titik tolak dalam merancang, dan membangun konsep kepemimpinan pendidikan Islam, sebagai salah satu agenda ke-Nabian yang telah dinisbahkan kepada manusia sebagai wakil Tuhan (Allah SWT) dimuka bumi ini. Untuk mengurai beberapa aspek dalam kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Secara umum, kepemimpinan pendidikan Islam meliputi tugas, fungsi, syarat, dan ciri-ciri kepemimpinan pendidikan Islam.

Jika melirik kepada konsep dasar kepemimpinan dalam Islam maka dapat merujuk kepada konsep kenabian Rasulullah SAW yang

shiddiq, amanah, tabligh dan *fathonah*. Rasulullah SAW merupakan budi yang luhur bahkan hal ini menjadikan beliau sebagai figur pemimpin sejati dalam sejarah. Sikap yang ditunjukkan selama kepemimpinan Rasulullah SAW adalah sikap tegas namun lembut, dipercaya namun disegani, ditakuti namun disayangi dan dijadikan sebagai perawakan mulia diantara manusia karena di dalam dirinya terdapat suatu hal yang menjadikannya menonjol diantara manusia lainnya. Kenyataan ini merupakan sebuah wujud kerakteristik manusia selain dirinya adalah seorang Rasul (penyampai pesan Allah SWT kepada manusia) yang menjadi penerus kenabian dan sebagai penutup kenabian itu sehingga kultus kepemimpinan yang ada dalam dirinya berada pada konsep di luar konsep kenabian itu sendiri.

Konsep dasar kepemimpinan Islam ala Rasulullah SAW disebut dengan istilah *prophetic leadership* yang merujuk kepada *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*. Konsep ini melahirkan sebuah konsep dasar kepemimpinan Islam yang menggambarkan perilaku yang jujur, dapat dipercaya, transparan, dan terbuka yang merupakan suatu hal yang menjadi dilema dalam sistem pimpinan dalam bernegara, berlembaga, dan berorganisasi. Bahkan, beberapa masalah menunjukkan bahwa tindakan pimpinan selalu berusaha dalam melakukan setiap perilaku yang otoriter demi kepentingan diri dan kelompok bukan dalam masalah kebutuhan ummat (umum).

Muhammad Yani menyebutkan bahwa konsep *shiddiq* berarti pimpinan yang memiliki sikap

³⁴ Alben Ambarita, *Kepemimpinan Kepela Sekolah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 53.

integritas moral, jujur, etis dan kesejajaran antara suatu perkataan dengan perbuatan. *Amanah* dipahami sebagai sosok manusi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab dan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. *Tabligh* yaitu suatu konsep yang merujuk kepada sikap yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh kepada bawahan atau kepada orang lain sehingga meunjukkan suatu sikap yang tidak semena-mena bahkan dapat membimbing diri dan keluarganya untuk menjadi karakter yang baik dan patut untuk tidak melakuan semena-mena karena kelaurga pimpinan. *Fathonah*, berarti kecakapanm jenius dan mampu dalam melakukan tindakan yang dapat meningkatkan elektabilitas diri dan bawahan sehingga memberikan suatu keuntungan bersama dan meluas. Dalam istilahnya, *fathonah* ini merujuk kepada kepemimpinan yang agung dan bijaksana.³⁵

Konsep kepemimpinan ini melahirkan nilai-nilai kejujuran, musyawarah, dan adil makmur bagi lingkungannya. Hal ini menjadikan suatu peradaban maju lahir dari proses inti penerapan kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai luhur dalam menciptakan per-*adab*-an. Menurut pemaparan Luluk Maktumah, konsep kepemimpinan Rasulullah SAW melahirkan nilai-nilai pemahaman bersama (*tauhidul ilahiyah*), kebersamaan atau persaudaraan (*tauhidul ummah*), dan nilai kebersamaa di mata hukum (*tauhidul hukumah*).³⁶ Inilah yang menjadi suatu rujukan dalam menciptakan konsep kepemimpinan yang

melahirkan suatu nilai bahagia, bernilai, dan bermakna bagi semua kalangan.

Pada dasarnya, perkembangan konsep kepemimpinan yang berjalan di masa kini adalah selain sebagai suatu nilai untuk meningkatkan elektabilitas diri, namun sering kali hanya dijadikan sebagai momentum untuk memperoleh keuntungan secara pribadi dengan melakukan berbagai tindakan yang tidak bermoral kepada orang lain bahwa bawahan sendiri. Konsep ini diharapkan dapat menjadikan jiwa kepemimpinan yang bernilai bagi lembaga pendidikan Islam yang berusaha dalam melahirkan peradaban baru dengan gaya baru hingga muncul suatu indikasi bahwa konsep Islam dalam menjalankan kepemimpinan memberikan marwah baru bagi peningkatan kualitas dan kuantitas umat secara umum bukan secara khusus hanya kepada golongan tertentu. Bagi pemahaman penulis sendiri bahwasanya kepemimpinan Rasulullah SAW lebih diidentik dengan konsep kepemimpinan *rahmatan lil alamin* karena Islam adalah rahmat bagi sekelilingnya bukan hanya bagi penganutnya.

PENUTUP

Kepemimpinan secara umum berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan bila perlu memaksa orang lain atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya tujuan

³⁵ Muhammad Yani, "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Al-Hikmah* 3, no. 2 (2021): 157–69.

³⁶ Luluk Maktumah dan Minhaji Minhaji, "Prophetic Leadership Dan

Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (15 April 2020): 133–48, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.

tertentu yang telah ditetapkan. Ketika pendekatan kepemimpinan dilihat secara sempit maka proporsi kekuasaan yang dimilikinya dapat dipersepsikan lebih kecil ketika melihat makna kepemimpinan tersebut dalam pengertian luas. Baik dalam konsepsi formal maupun informal bahwa kadar kekuasaan akan sangat bergantung pula proporsinya kepada cara pandang kita terhadap kepemimpinan.

Terdapat tiga teori sebab munculnya konsep kepemimpinan yaitu teori genetis, sosial, dan ekologis/sintesis. Konsep kepemimpinan pendidikan Islam, memahami bahwa peran kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab kekhalfahan, yang dinisbahkan oleh Allah swt kepada manusia. Sehingga konsep kepemimpinan pendidikan Islam menyakini bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinan, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada atasan atau unsur pimpinan yang lebih tinggi jabatan dan kapasitasnya. Namun lebih dari pada itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan bentuk ibadah, yang melahirkan konsekwensi logis, berupa pertanggung jawaban kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Akbar, Nadzmi. *Kepemimpinan Islam Kepemimpinan Yang Membimbing*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Ambarita, Alben. *Kepemimpinan Kepela Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Arifin, Muhidin, dan Ujang Nurjaman. "Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (18 Januari 2022): 208–23. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.818>.
- Farida, Syarifah Ida. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Surabaya: Eureka Media Aksara, 2022.
- Fatoni, Achmad. *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Hidayat, Ara, dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaubaka, 2012.
- Hoy, Wayne, K., dan Cecil G. Miskel. *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hughes, Rich. *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience*, Diterj. Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Juhro, Solikin M. *Transformational Leadership: Konsep, Pendekatan, dan Implikasi Pada Pembangunan*. Jakarta: Bank Indonesia Institut, 2020.
- Lensufie, Tikno. *Leadership; Untuk Profesional dan Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook Of Education Management: Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Maktumah, Luluk, dan Minhaji Minhaji. "Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (15 April 2020): 133–48. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.

- Mattayang, Besse. "Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis." *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)* 2, no. 2 (17 September 2019): 45–52. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>.
- Mawardi. *Organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah Kotamadia Surabaya*. Semarang: Balai Penelitian Keagamaan Depag, 1994.
- Permadi, K. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rahmawati, Lusy, Nur Aini, Firman Agung Pradana, dan Mochammad Isa Ansori. "Kajian Kepemimpinan Path Goal Theory Studi Literature Review." *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 1, no. 3 (4 Juli 2023): 197–223. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.798>.
- Said, M. Mas'ud. *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi, Team Building dan Prilaku Inovatif*. Malang: 2010, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulhan, Ahmad. *Teori Kepemimpinan dalam Organisasi Pendidikan Islam*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Syahril, Sulthon. "Teori-Teori Kepemimpinan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 02 (1 Desember 2019): 208–15.
- Thaib, Muhammad Ichsan. "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam." *Intelektualita* 4, no. 1 (21 Desember 2018). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3944>.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Vocabulary.com. "Leader - Definition, Meaning & Synonyms." Diakses 9 November 2023. <https://www.vocabulary.com/dictionary/leader>.
- Yafaruddin. *Kepemimpinan Pendidikan: Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Yani, Muhammad. "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 3, no. 2 (2021): 157–69.
- Yunus, Jamal Lulail. *Leadership Model: Konsep Dasar, Dimensi Kerja, dan Gaya Kepemimpinan*. Malang: UIN Maliki Pers, 2009.